

STRATEGI PENGELOLA KURSUS MENJAHIT UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU WIRAUSAHA DI LKP SARI MEDAN

¹Cindy Nadya Silalahi, ²Anifah

^{1,2} Universitas Negeri Medan

¹cindynadya107@gmail.com, ²anifahpilliang@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the strategies employed by the management of a sewing course institution in developing entrepreneurial behavior among trainees at Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sari Medan. The study used a qualitative descriptive approach. Research participants were selected through purposive sampling and consisted of one institution manager, one sewing instructor, and two female trainees. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that the management implemented two main strategies, namely providing beneficial learning activities and sustainable empowerment activities. These strategies were realized through gradual sewing skills training, intensive mentoring, professional work attitude development, customer service ethics, and continuous motivation to encourage participants to establish independent businesses. The program also fostered entrepreneurial behavior, including discipline, responsibility, creativity, and self-confidence. Supporting factors included adequate training facilities, competent instructors, a conducive learning environment, and participants' motivation, while obstacles consisted of differences in participants' abilities, limited learning time, low initial motivation, and technical difficulties during the early stages of training. Overall, the management strategies were effective in developing participants' entrepreneurial behavior, although strengthening entrepreneurship education and post-training mentoring remains necessary to support sustainable business development.

Keywords: *Managerial Strategy, Entrepreneurial Behavior, Sewing Course, Women's Empowerment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengelola kursus menjahit dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sari Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri atas satu orang pengelola, satu orang instruktur menjahit, dan dua orang peserta pelatihan perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola menerapkan dua strategi utama, yaitu menawarkan

kegiatan yang menguntungkan dan kegiatan yang berkelanjutan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelatihan menjahit secara bertahap, pendampingan intensif, pembinaan sikap kerja profesional, penanaman etika pelayanan, serta pemberian motivasi agar peserta mampu membangun usaha secara mandiri. Program pelatihan juga berhasil mengembangkan perilaku wirausaha peserta yang ditunjukkan melalui meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kepercayaan diri. Faktor pendukung meliputi ketersediaan fasilitas, kompetensi instruktur, suasana belajar yang kondusif, dan motivasi peserta, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan peserta, keterbatasan waktu, rendahnya motivasi awal, serta kesulitan teknis pada tahap awal pelatihan. Secara keseluruhan, strategi pengelola terbukti cukup efektif dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta, meskipun penguatan materi kewirausahaan dan pendampingan pascapelatihan masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Strategi Pengelola, Perilaku Wirausaha, Kursus Menjahit, Pemberdayaan Perempuan.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang terus didorong sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Perempuan usia produktif memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi, namun pada kenyataannya masih banyak yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan kerja, dan kesempatan berusaha. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perempuan masih bergantung secara ekonomi kepada pihak lain sehingga tujuan pembangunan berupa kemandirian ekonomi belum sepenuhnya tercapai.

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia masih menjadi tantangan yang serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Februari 2024 mencapai 4,82%. Kondisi tersebut lebih tinggi di Kota Medan, yaitu sebesar 8,13% berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024. Tingginya angka pengangguran dipengaruhi oleh terbatasnya lapangan kerja formal, meningkatnya arus urbanisasi yang tidak diimbangi dengan keterampilan yang memadai, serta rendahnya akses masyarakat terhadap pelatihan kerja yang relevan. Perempuan merupakan kelompok yang relatif lebih rentan karena

memiliki keterbatasan yang lebih besar dalam mengakses dunia kerja dibandingkan laki-laki (BPS, 2024).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan nonformal. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki struktur dan jenjang tertentu, pendidikan nonformal bersifat lebih fleksibel, praktis, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), pendidikan keterampilan kerja, serta pendidikan pemberdayaan perempuan. Melalui pendidikan nonformal, masyarakat yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal tetap dapat memperoleh keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja maupun membangun usaha secara mandiri.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan adalah program pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh lembaga

kursus dan pelatihan (LKP). Program pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga diharapkan mampu membentuk perilaku wirausaha sehingga lulusan mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Namun demikian, keberhasilan program pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran keterampilan menjahit, melainkan juga oleh strategi pengelolaan lembaga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan.

Pengelola lembaga memiliki peran penting dalam menentukan kurikulum, metode pembelajaran, pemilihan instruktur, penyediaan sarana, hingga pendampingan pascapelatihan. Strategi pengelolaan yang baik memungkinkan peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menjalankan usaha secara mandiri. Sebaliknya, apabila pengelolaan program hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, maka peluang peserta untuk berkembang menjadi wirausahawan menjadi lebih kecil.

Perilaku wirausaha tidak terbentuk secara otomatis melalui

penguasaan keterampilan teknis. Menurut Maulana et al. (2021), kompetensi kewirausahaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Perilaku wirausaha meliputi kemampuan mengambil inisiatif, keberanian menghadapi risiko, kemampuan mengenali peluang pasar, keterampilan memasarkan produk, serta kedisiplinan dalam mengelola usaha. Oleh karena itu, pengembangan perilaku wirausaha memerlukan strategi pengelolaan program pelatihan yang terencana dan berorientasi pada pemberdayaan peserta secara menyeluruh.

LKP Sari Medan merupakan salah satu lembaga kursus dan pelatihan yang menyelenggarakan program pelatihan menjahit bagi perempuan, termasuk ibu rumah tangga, perempuan usia produktif yang belum bekerja, maupun perempuan yang ingin merintis usaha menjahit. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Januari 2026, diketahui bahwa selama periode 2023–2025 LKP Sari Medan telah meluluskan sekitar 20 peserta pelatihan. Namun

demikian, hanya enam orang (30%) yang telah membuka usaha menjahit secara mandiri, sedangkan empat belas orang lainnya (70%) belum memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai sumber usaha produktif.

Hasil wawancara dengan alumni pelatihan dan pengelola lembaga menunjukkan beberapa permasalahan yang dihadapi. Pertama, materi pelatihan masih didominasi oleh keterampilan teknis, seperti pembuatan pola, teknik memotong kain, dan penyelesaian jahitan, sedangkan materi mengenai perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan sederhana belum diberikan secara sistematis. Kedua, LKP Sari Medan belum memiliki kurikulum kewirausahaan tertulis sehingga penyampaian materi kewirausahaan masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam keseluruhan program pelatihan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pelatihan keterampilan sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan lembaga penyelenggara. Ratnasari, Saripah,

dan Akhyadi (2021) menyimpulkan bahwa pelatihan menjahit yang mengintegrasikan materi kewirausahaan secara terstruktur mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan semangat berwirausaha yang berdampak pada peningkatan pendapatan peserta. Sementara itu, Maruwae et al. (2020) menemukan bahwa efektivitas program pelatihan menjahit dalam mendorong kemandirian ekonomi peserta sangat bergantung pada kualitas pengelolaan program yang meliputi kesesuaian materi, kompetensi instruktur, metode pembelajaran, serta ketersediaan sarana. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi pengelola merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta dalam mengembangkan perilaku wirausaha setelah mengikuti pelatihan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas program pelatihan atau hasil pelatihan terhadap peningkatan keterampilan peserta. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi pengelola lembaga kursus dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan, terutama pada

lembaga kursus menjahit, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis terhadap strategi pengelola LKP dalam mengembangkan perilaku wirausaha perempuan melalui tahapan perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, dan integrasi materi kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengelola kursus menjahit dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sari Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan nonformal, khususnya mengenai strategi pengelolaan lembaga kursus yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan dan pembentukan perilaku wirausaha.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis strategi pengelola kursus menjahit dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan di Lembaga Kursus

dan Pelatihan (LKP) Sari Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses, strategi, serta makna yang diterapkan lembaga berdasarkan kondisi nyata di lapangan, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian dilaksanakan di LKP Sari Medan yang berlokasi di Jalan Sehati No. 5B, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas satu orang pengelola LKP Sari Medan, satu orang instruktur pelatihan menjahit, dan dua orang peserta pelatihan

menjahit perempuan. Adapun objek penelitian adalah strategi pengelola kursus menjahit dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan di LKP Sari Medan.

Prosedur penelitian mengacu pada tahapan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2019), yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian, menetapkan fokus penelitian, melakukan observasi awal, mengurus perizinan penelitian, menentukan informan, serta menyiapkan pedoman wawancara dan observasi. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, menginterpretasikan, serta menyusun data berdasarkan fokus penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023). Peneliti berperan dalam menetapkan

fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, serta menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif untuk mengamati pelaksanaan pelatihan menjahit, pembinaan peserta, pendampingan, pengembangan perilaku wirausaha, serta faktor pendukung dan penghambat program pelatihan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengelolaan, pelaksanaan pembelajaran, integrasi materi kewirausahaan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelatihan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip lembaga, data peserta, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelatihan. Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi merupakan pelengkap teknik observasi dan wawancara sehingga mampu memperkuat temuan penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2023), yaitu meliputi empat tahapan, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui perbandingan hasil antar sumber data sehingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan. Triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan penelitian kepada setiap informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sari Medan dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan menjahit dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu menawarkan kegiatan yang menguntungkan, menawarkan kegiatan yang berkelanjutan, serta memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pelatihan.

Strategi Menawarkan Kegiatan yang Menguntungkan

Strategi pertama diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan menjahit yang disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan alat dan bahan, pengukuran badan, pembuatan pola, pemotongan kain, hingga praktik menjahit secara

mandiri. Proses pembelajaran menggunakan kombinasi metode ceramah dan praktik langsung sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif.

Selain pelatihan teknis, pengelola memberikan pembinaan berupa motivasi, pembentukan etika pelayanan kepada pelanggan, serta penanaman sikap kerja profesional. Peserta didorong untuk tidak mudah menyerah, berani mencoba, serta menjaga kualitas hasil jahitan. Selama proses pembelajaran, peserta juga memperoleh pendampingan secara intensif ketika mengalami kesulitan dalam menentukan pola, mengoperasikan mesin jahit, maupun menyelesaikan tugas praktik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelola tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis menjahit, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan peserta untuk memasuki dunia kerja maupun berwirausaha.

Strategi Menawarkan Kegiatan yang Berkelanjutan

Pengelola juga menerapkan strategi keberlanjutan dengan memberikan motivasi kepada peserta agar memanfaatkan keterampilan

menjahit sebagai peluang usaha. Peserta didorong untuk menjaga kualitas produk, membangun kepercayaan pelanggan, serta memulai usaha dari skala kecil, seperti menerima pesanan dari keluarga maupun tetangga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta memiliki keinginan untuk membuka usaha jahit rumahan maupun jasa permak pakaian setelah menyelesaikan pelatihan. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya orientasi kewirausahaan sebagai dampak dari program pelatihan.

Pengembangan Perilaku Wirausaha

Pengembangan perilaku wirausaha peserta terlihat melalui terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kepercayaan diri. Sikap disiplin ditanamkan melalui aturan kehadiran, penyelesaian tugas tepat waktu, serta tanggung jawab dalam menggunakan peralatan pelatihan. Kreativitas dan rasa percaya diri berkembang melalui praktik yang dilakukan secara berulang dengan pendampingan instruktur hingga peserta mampu menghasilkan produk secara mandiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan pelatihan meliputi tersedianya fasilitas praktik yang memadai, kompetensi instruktur, suasana belajar yang kondusif, serta motivasi peserta untuk memperoleh keterampilan baru.

Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan kemampuan peserta, rendahnya motivasi awal sebagian peserta, keterbatasan waktu karena pekerjaan rumah tangga, serta kesulitan peserta dalam mengoperasikan mesin jahit dan membuat pola pada tahap awal pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pengelola LKP Sari Medan telah sesuai dengan konsep strategi pengembangan perilaku kewirausahaan yang dikemukakan Wahyuni (2025), yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan yang memberikan manfaat langsung bagi peserta serta kegiatan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha. Pelatihan yang disusun secara bertahap memungkinkan peserta

menguasai keterampilan teknis menjahit secara sistematis sehingga mampu menghasilkan produk secara mandiri.

Pembinaan yang diberikan selama pelatihan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menjahit, tetapi juga menanamkan sikap profesional, etika pelayanan, dan motivasi berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan pendapat Alma (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku wirausaha mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penguasaan keterampilan teknis menjadi aspek psikomotor, sedangkan motivasi, disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri merupakan bagian dari aspek afektif yang perlu dikembangkan secara bersamaan.

Pendampingan yang dilakukan secara intensif selama praktik turut membantu peserta mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wahyuni (2025) bahwa pendampingan merupakan proses pemberdayaan yang membantu peserta mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Strategi keberlanjutan yang diterapkan pengelola juga memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya minat peserta untuk membuka usaha mandiri setelah pelatihan selesai. Peserta mulai memiliki rencana konkret untuk menerima pesanan jahitan dan membuka jasa menjahit rumahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan telah mampu menumbuhkan orientasi kewirausahaan, meskipun sebagian besar peserta masih berada pada tahap perencanaan usaha.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa faktor internal peserta masih menjadi kendala utama dalam pengembangan perilaku wirausaha. Perbedaan kemampuan belajar, rendahnya motivasi awal, serta keterbatasan waktu menyebabkan perkembangan kompetensi peserta berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryana (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi, komitmen individu, serta dukungan lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, strategi pengelola LKP Sari Medan telah

berhasil membentuk perilaku wirausaha peserta melalui pengembangan keterampilan teknis, pembentukan karakter kerja, serta peningkatan kepercayaan diri. Namun demikian, penguatan materi kewirausahaan yang lebih komprehensif, seperti perencanaan bisnis, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana, serta pendampingan pascapelatihan masih diperlukan agar peserta mampu merealisasikan keterampilan yang dimiliki menjadi usaha yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Strategi pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sari Medan dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta pelatihan menjahit dilaksanakan melalui dua strategi utama, yaitu kegiatan yang menguntungkan dan kegiatan yang berkelanjutan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelatihan keterampilan menjahit secara bertahap, pembinaan sikap kerja profesional, etika pelayanan kepada pelanggan, serta pendampingan intensif selama proses pelatihan. Upaya tersebut mampu mendorong peserta menguasai keterampilan

menjahit sekaligus membentuk karakter kewirausahaan.

Pengembangan perilaku wirausaha peserta terlihat dari meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kepercayaan diri selama mengikuti pelatihan. Keberhasilan pelaksanaan strategi didukung oleh ketersediaan fasilitas, kompetensi instruktur, dan suasana belajar yang kolaboratif. Namun, masih terdapat beberapa kendala, antara lain motivasi awal peserta yang belum optimal, keterbatasan waktu, serta kesulitan teknis pada tahap awal pembelajaran. Selain itu, meskipun sebagian besar peserta telah memiliki niat untuk berwirausaha, belum seluruhnya mampu merealisasikan rencana tersebut menjadi usaha yang nyata.

Secara keseluruhan, strategi pengelola LKP Sari Medan telah mencakup komponen strategi pengembangan perilaku wirausaha menurut Wahyuni (2025) dan terbukti cukup efektif dalam mengembangkan perilaku wirausaha peserta, terutama pada aspek afektif dan psikomotor. Meskipun demikian, penguatan aspek kognitif melalui pembelajaran mengenai perencanaan usaha, pemasaran, pengelolaan keuangan,

serta pendampingan pascapelatihan secara berkelanjutan masih diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan peserta dalam membangun usaha menjahit secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alma, B. (2021). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2000). *Organizations: Behavior, Structure, Processes (10th ed.)*. McGraw-Hill.
- Marzuki, S. (2021). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noe, R. A. (2020). *Employee Training & Development (8th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Rachmat, Z., Baali, Y., Rukmana, A. Y., Wonua, A. R., Sudirjo, F., Handiman, U. T., Ekopriyono, A., & Irawan, I. A. (2023). *Pengembangan Kewirausahaan*. GET Press Indonesia.

Siagian, S. P. (2021). *Manajemen Stratejik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, Cetakan ke-5)*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2022). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal :

- Astika, W., Anggraini, D., & Kusuma, N. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan keterampilan menjahit pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Indria Kota Kendari. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1), 1–15.
- Diandra, D. (2019). Pengembangan kewirausahaan dan wirausaha baru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 1–18.
- Hasmawati, & Nur, S. (2023). Persepsi peserta kursus menjahit terhadap Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Sawerigading: Journal of Sociology*, 1(2), 43–51.

- Hernita, N. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia: Suatu kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 361–376.
- Idris, I., Andriani, R., Malinda, M., & Salwa, N. (2025). Strategi pengembangan wirausaha dalam mewujudkan wirausahawan mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 411–415.
- Ilham, A., & Rizky. (2022). Pengembangan kompetensi wirausaha melalui pelatihan keterampilan menjahit pada lembaga kursus dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(2), 45–58.
- Ludiya, H. (2020). Karakteristik wirausaha dan inovasi produk sebagai faktor keberhasilan usaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 112–124.
- Maruwae, F., Duludu, U. A. T. A., & Rahmat, A. (2020). Evaluasi program pelatihan keterampilan menjahit LKP Tri Nur. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(1), 50–60.
- Maulana, F., Rizal, M., & Arifianti, R. (2021). Tinjauan Literatur Kompetensi Kewirausahaan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). *Business Preneur: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(2), 1–12.
- Nurnanengsi. (2024). Strategi pengelolaan lembaga kursus berbasis kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 45–58.
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Ahyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan menjahit di PKBM Bhina Swakarya. Diklus: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 74–86.
- Sari, M., Rostini, D., & Mulyadi, S. (2021). Manajemen pelatihan kewirausahaan tata rias pengantin untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik di LKP Anglia dan LKP Rosye Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 4(7), 559–571.
- Wahyuni, T., & Saenah. (2025). Strategi pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan peserta di ABI Jaya Konveksi. *Jurnal Sistem Informasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Undang-Undang:**
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Website:**
Badan Pusat Statistik. (2024, 6 Mei). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 3,04 juta rupiah per bulan.*